

MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS *STUDENT CENTERED LEARNING* DALAM PENCAPAIAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN DASAR MUHAMMADIYAH

Nurrohmatul Amaliyah¹, Puri Pramudiani²

¹ Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
nurramaliyah@uhamka.ac.id

² Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA
puri.pramudiani@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan utama kurikulum pada intinya adalah mengarahkan insan pendidikan pada arah yang lebih baik dan berkualitas. Dalam implementasi pendidikan, kurikulum merupakan pedoman pembelajaran yang digunakan oleh setiap sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, ini berlaku pada seluruh Negara tidak terkecuali Negara Indonesia. Kurikulum merupakan koridor utama pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Untuk itu kurikulum yang digunakan oleh setiap sekolah hendaknya kurikulum yang mampu membentuk karakter setiap manusia yang menjadi pelaku pendidikan itu sendiri. Kurikulum yang ada haruslah kurikulum yang mampu membentuk insan pendidikan sebagai manusia terdidik dengan *life skill* yang tinggi dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi terhadap setiap perubahan yang terjadi di masyarakat. Kurikulum di Pendidikan Dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta dilandasi oleh pemikiran dan yuridis formal dan mengacu pada prinsip dasar penguatan kompetensi dan mutu lulusan seperti tertuang dalam kebijakan terkait yakni kompetensi lulusan akan menghasilkan (1) peserta didik yang melaksanakan tugas hidup sebagai makhluk Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia; (2) menguasai, menggunakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; (3) memiliki kemampuan belajar sesuai dengan pengembangan keilmuan ke jenjang berikutnya. Pemahaman konseptual tersebut di atas tertuang dalam tema bagaimana melakukan pembenahan yakni pengembangan kurikulum berbasis *student centered learning* (SCL) pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta dan uji pengembangannya adalah Pendidikan Dasar Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Student Centered Learning dalam Pencapaian Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah sudah dapat dikembangkan dengan baik meskipun ada beberapa aspek yang membutuhkan perhatian khusus yaitu dalam penyusunan bahan ajar, RPP dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

Kata Kunci: kurikulum, *student centered learning*, pendidikan karakter.

ABSTRACT

The main purpose of the curriculum is basically to direct education people to better and quality directions. In the implementation of education, the curriculum is a learning guide used by every school in order to achieve predetermined educational goals, this applies to all countries, including Indonesia. The curriculum is the main corridor of learning that takes place in schools. For this reason, the curriculum used by every school should be a curriculum that is able to shape the character of every human being who becomes an actor of education itself. The existing curriculum must be a curriculum

that is able to form educational people as educated human beings with high life skills and high adaptability to any changes that occur in society. The curriculum in the DKI Jakarta Muhammadiyah Elementary Education is based on formal juridical thinking and refers to the basic principles of strengthening competencies and quality of graduates as stated in related policies, namely graduate competencies will produce (1) students who carry out life duties as creatures of Allah and as citizens Indonesian country; (2) master, use and develop science; (3) have the ability to learn according to scientific development to the next level. The conceptual understanding mentioned above is stated in the theme of how to make improvements, namely the development of a student centered learning (SCL) curriculum in the Muhammadiyah Basic Education in the DKI Jakarta area and its development test is the Muhammadiyah Basic Education in the DKI Jakarta Region. The Student Centered Learning Curriculum Development Model in Achieving Character Education in Muhammadiyah Basic Education has been well developed although there are several aspects that require special attention, namely in the preparation of teaching materials, lesson plans and the selection of appropriate learning methods.

Keywords: curriculum, student centered learning, character education

PENDAHULUAN

Memasuki era masyarakat ekonomi Asia, Pendidikan Dasar dihadapkan pada berbagai permasalahan serius yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Pendidikan saat ini merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam masyarakat, karena pendidikan bermanfaat untuk kelangsungan dan proses kemajuan hidup manusia. Melalui pendidikan manusia dapat mentransfer ilmu pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, serta teknologi kepada generasi penerusnya. Pendidikan pulalah yang menjamin keberlangsungan kebudayaan dan peradaban manusia di muka bumi ini. Pendidikan memiliki dua arti yaitu pendidikan yang diartikan secara luas dimaknai bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri dan berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit dimaknai sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran konvensional dapat mengakibatkan peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik cenderung hanya mendengar dan menerima penjelasan dari dan peserta didik belum dapat mengutarakan pendapatnya secara luas dan terbuka. Kondisi seperti ini dapat dikatakan tidak memberdayakan para peserta didik mau dan mampu berbuat untuk memperkaya belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungannya, sehingga tidak akan bisa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitarnya, yang hal ini juga tidak terlepas dari adanya penanaman pendidikan karakter sejak dini.

Pendidikan karakter merupakan hal yang baru sekarang ini meskipun bukan sesuatu yang baru. Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala. Akan tetapi, seiring dengan perubahan jaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pengajaran. Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (embedded) ke dalam RPP dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri anak didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai mata pelajaran monolitik, melainkan terintegrasi kedalam mata pelajaran.

Sistem pembelajaran yang ada pada sebuah sekolah mempunyai kesan kaku dan adanya sikap diktator dari guru apabila siswa tidak mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi meskipun ada kesan demikian, pandangan yang muncul sejak zaman Yunani kuno ini, dalam lingkungan tertentu masih diakui hingga kini, sebagaimana pendapat Zais (2003) "*a recesourse of subject matters to be mastered*". Dari pendapat tersebut diketahui bahwa kurikulum sangat identik dengan bidang studi yang disampaikan guru kepada para siswanya.

Permasalahan yang pertama yaitu bagaimana Pendidikan Dasar diantaranya harus mampu mengelola mutu pendidikan dan bertahan dari berbagai kendala baik dari dalam institusi sendiri maupun tuntutan luar institusi. Dengan adanya masyarakat ekonomi Asia, maka akses informasi akan semakin terbuka, batas antar lembaga bahkan negara sulit untuk dipisahkan sehingga ancaman yang berupa tantangan terbuka baik bagi institusi semakin perlu mendapatkan perhatian dan jika hal ini dibiarkan, maka akan berdampak serius bagi pengembangan lembaga kedepan. Kendala yang datang dari dalam institusi antara lain adalah berkenaan dengan semakin mudarnya rasa memiliki atas lembaga, dan hal ini terbukti dengan semakin rendahnya persaingan dalam mutu sedangkan Pendidikan Dasar merupakan potret awal keberhasilan pendidikan dalam skala nasional.

Permasalahan yang kedua adalah bervariasinya akreditasi lembaga yang terdapat di lingkungan Pendidikan Dasar. Walaupun dapat dibuktikan semua akreditasi sekolah B, sedangkan sekolah dasar Muhammadiyah yang terdapat di DKI Jakarta harus diperhatikan secara serius.

Permasalahan ketiga yang terdapat pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta adalah performa kinerja guru yang bervariasi pula dan hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya mutu layanan pendidikan terhadap peserta didik, dan permasalahan yang menjadi sorotan lebih utama adalah standar mutu kurikulum yang relatif masih bervariasi dan belum menyesuaikan terhadap standar nasional yang berlaku. Sedangkan dapat dipahami bahwa harapan sekolah dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta mampu menjadi percontohan dalam pengembangan pendidikan karakter sehingga tuntutan utamanya adalah melakukan pembenahan kurikulum kelembagaan yang berbasis pada student centered learning dengan orientasi hasil pendidikan karakter bagi peserta didik mutlak diperlukan, yang tentu saja berlandaskan pada Al-Quran dan Al-Hadits.

Permasalahan keempat adalah kurikulum di Pendidikan Dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta relatif sama, namun hal tersebut ada pembuktian bervariasi yakni dengan bervariasinya capaian pembelajaran pada masing-masing Pendidikan Dasar Muhammadiyah tersebut bahkan capaian pembelajaran yang dilakukan selama ini masih bersifat sederhana, artinya pada sebagian guru mengukur keberhasilan pembelajaran hanya berpegangan pada silabus dan rancangan pembelajaran dalam satu semester, dan hal ini ditambah pula oleh pembelajaran yang bersifat teaching centered, sehingga kesulitan lain ditemukan pula oleh rendahnya intensitas dan komunikasi guru dengan peserta didik dan warga sekolah lainnya seperti komite sekolah, kepala sekolah dan pengawas pendidikan.

Permasalahan kelima Pendidikan Dasar Muhammadiyah di wilayah DKI Jakarta belum memiliki rekap data menyeluruh tentang rancangan pembelajaran semester masing-masing guru, sehingga hal ini mencerminkan beragam dan variasi sesuai dengan selera masing-masing guru terutama dalam mengukur standar keberhasilan belajar peserta didik.

Dari permasalahan tersebut, tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Adanya data tentang pengelolaan mutu pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah
2. Adanya data tentang performa kinerja guru dan stakeholder pada tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah
3. Untuk mengetahui tentang penggunaan kurikulum dalam pembelajaran di Sekolah dasar Muhammadiyah
4. Untuk mengetahui tentang implementasi pembelajaran berdasar pada rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru pada Sekolah Dasar Muhammadiyah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian berupa *research and development (R&D)* atau penelitian pengembangan yaitu suatu usaha atau kegiatan untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan di sekolah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pengumpulan data (*research and information collecting*). Langkah ini terdiri dari:
 - a. Analisis kebutuhan. Hal ini dilakukan dengan mencari informasi terkait masalah yang dihadapi oleh lokasi atau wilayah yang dijadikan target pengembangan produk. Selain itu mencari informasi atau data terkait hal apa yang dibutuhkan guna menyelesaikan masalah di lokasi tersebut, dalam hal ini di SD Muhammadiyah wilayah Jakarta Timur.
 - b. Study Literature. Hal ini berkaitan dengan pencarian informasi dan data empiris melalui teori dan penelitian relevan terkait produk yang akan dikembangkan.
 - c. Riset skala kecil. Hal ini dimaksudkan sebagai hasil dari pengidentifikasian yang telah dilakukan terkait produk yang dibutuhkan untuk memastikan apakah produk yang akan dikembangkan benar-benar dapat menjadi produk yang dapat menyelesaikan masalah di sekolah tersebut, dalam hal ini di SD Muhammadiyah wilayah Jakarta Timur.
2. Perencanaan Penelitian (*Planning*)

Hal ini dimaksudkan sebagai hasil dari pengidentifikasian yang telah dilakukan terkait produk yang sekiranya dibutuhkan untuk memastikan apakah produk yang akan dikembangkan benar-benar dapat menjadi produk yang dapat menyelesaikan masalah di sekolah tersebut.

3. Pengembangan Desain (*Develop Preliminary of Product*)

Tahapan ini meliputi: (1) membuat desain produk yang akan dikembangkan; (2) menentukan sarana dan prasarana yang dikembangkan; (3) menentukan tahap-tahap pengujian desain.

4. Uji coba lapangan awal (*Preliminary Field Testing*)

Tahapan ini berkaitan dengan melakukan pengujian awal terhadap desain produk dan pengujian ini bersifat terbatas. Selama uji coba ini dilakukan pengumpulan informasi melalui observasi, wawancara dan pengisian questioner.

5. Merevisi Hasil Uji Coba (*Main Product Revision*)

Tahapan ini merupakan perbaikan dari hasil uji coba lapangan awal. Pada tahap ini dilakukan penyempurnaan produk dengan menggunakan pendekatan kualitatif

6. Desiminasi dan Implementasi Produk (*Dissemination and Implementation*)

Mempublikasikan dari produk yang dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Mutu Pendidikan pada Tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta

Berdasarkan hasil wawancara dan pbservasi, disimpulkan bahwa Sekolah dasar muhammadiyah di wilayah DKI sudah menerapkan pengelolaan mutu dengan baik, setiap sekolah muhammadiyah memiliki standar yang sama sehingga mutu yang diharapkan juga sama baiknya. Pengelolaan mutu pendididkan sudah di Sekolah dasar Muhammadiyah sudah sesuai dengan visi dan misi pendidikan muhammadiyah. Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta bertekad untuk dapat membuat sekolah unggul sebagai output dari pengelolaan mutu yang dilaksanakan. Sekolah unggulan adalah sekolah yang memiliki lulusan pendidikan yang

mampu bersaing secara unggul baik secara akademik maupun nonakademik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ali (2009: 103) yang menyatakan bahwa untuk merealisasikan amanah tersebut Majelis Dikdasmen Pimpinan Pusat Muhammadiyah menerjemahkan dalam bentuk kebijakan dan program kerja. Cita pendidikan Muhammadiyah yang hendak dituju adalah yang berkualitas unggul, maju, modern, dan profesional. Majelis Dikdasmen Muhammadiyah dalam Yusuf (2013: 2) menyatakan bahwa sudah merancang sebuah label *Muhammadiyah Branded School* sebagai sebuah standar mutu yang ditetapkan.

Pengelolaan mutu di sekolah Muhammadiyah berjalan dengan baik hal ini terlihat dari sekolah yang sudah menerapkan sistem manajemen di sekolah diawasi oleh kepala sekolah secara langsung dan dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang diterapkan. Setiap satu tahun sekali dilaksanakan evaluasi sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran semakin baik. Semua standar nasional pendidikan diperhatikan dengan seksama dan menjadi program prioritas dalam pemenuhannya. Misalnya pada standar kompetensi lulusan, sekolah setiap tahunnya mengevaluasi SKL yang ditetapkan dengan menganalisis kemampuan siswa dan SKL di Kota Jakarta, standar pendidik dan kependidikan sekolah berusaha merekrut pendidik yang sesuai dengan peraturan yaitu yang memiliki 4 kompetensi yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional di tambah dengan Al Islam Kemuhammadiyah. Standar sarana dan prasarana, sekolah menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan melalui anggaran sekolah, jika ada sarana maupun prasarana yang harus diperbaiki maka pihak sekolah akan mendatangkan ahli yang mampu memperbaiki sarana tersebut. Standar pengelolaan, guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi mendidik dengan menanamkan karakter-karakter bagi siswa sehingga siswa memiliki karakter yang kuat dalam setiap pilihan yang akan dihadapinya. Standar pembiayaan, sekolah mendapatkan 3 sumber pembiayaan, yaitu dari pemerintah pusat, infak pendidikan dan dari yayasan adapun yang bertanggungjawab adalah kepala sekolah dan bendahara sekolah. Yang terakhir adalah standar penilaian hasil belajar, sekolah menetapkan hasil belajar sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku, misalnya saat ini menggunakan kurikulum 2013 revisi terbaru, yang lebih menekankan kepada penilaian karakter atau penilaian afektif.

Performa Kinerja Guru dan Stakeholder pada Tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta

Guru di Sekolah Dasar Muhammadiyah Jakarta diberdayakan sepenuhnya dan diberikan tanggungjawab serta keterrampilan untuk mencapai kinerja yang optimal. Guru-guru di SD Muhammadiyah Jakarta mencintai profesi, memiliki kompetensi guru profesional, berkepribadian Muhammadiyah, berkarakter Islami, taat beribadah, memiliki ketrampilan membaca al-Qur'ān, dan aktif dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

Kinerja guru dalam mengajar diukur dengan cara yang dikembangkan dalam pendekatan proses dengan teknik job centered yaitu penilaian tidak lagi ditujukan pada trait atau ciri-ciri kepribadian, tetapi pada baik buruknya pelaksanaan tugas oleh seseorang pegawai. Kinerja mengajar guru diukur melalui sikap dan perilakunya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab. Penilaian ini tidak menitikberatkan pada kuantitas dan kualitas hasil yang dicapai melainkan bagaimana tugas-tugas dilaksanakan. Adapun indikatornya dapat dilihat dari bagaimana tugas-tugas mengajar dilaksanakan, terlihat dari perencanaan yang dibuat, pelaksanaan dalam mengajar, dan evaluasi yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibrahim & Saodih (2003:32) Interaksi belajar mengajar merupakan interaksi yang terencana. Secara umum yang menjadi rencana pembelajarannya adalah kurikulum sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis-garis besar program pengajaran (GBPP) dan satuan pelajaran. Secara sempit mengajar adalah proses penyampaian pengetahuan kepada siswa. Kinerja guru akan menentukan kualitas peserta didik karena Menurut Amstrong yang dikutip Marno & Idris (2010:36) menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru digolongkan menjadi lima jenis, yaitu (1) tanggung jawab dalam pengajaran, (2) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (3) tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum, (4) tanggung jawab dalam mengembangkan profesi, dan (5) tanggung jawab dalam membina hubungan baik dalam masyarakat.

Penggunaan Kurikulum dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta

Dalam merancang kurikulum, sekolah bekerjasama berdiskusi dengan dewan guru, komite dan majelis Diksmen Muhammadiyah. Kurikulum 2013 memiliki beberapa kelebihan,

yaitu dalam setiap mata pelajarannya mendukung semua kompetensi baik sikap, keterampilan dan pengetahuan, serta mata pelajarannya dirancang terkait satu dengan yang lainnya dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti, semua pelajaran diajarkan melalui pendekatan saintifik melalui pengamatan, menanyakan, mencoba dan menalar, serta berbagai macam konten pembelajaran diajarkan secara terkait dan terpadu atau *Cross curriculum/integrated curriculum*.

Implementasi Pembelajaran Berdasar pada Rancangan Pembelajaran yang telah dibuat oleh Guru pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Wilayah DKI Jakarta

Implementasi dari pembelajaran dilihat dari perencanaan yang dibuat, ada beberapa perencanaan yang dapat dikembangkan dalam implementasi pembelajaran, yaitu

1. Pengembangan silabus

Pengembangan silabus lebih menekankan kepada penggunaan media pembelajaran yang digunakan dalam KBM untuk meningkatkan prestasi siswa. Perumusan penggunaan media tersebut didasarkan pada hasil KKG pada gugus yang saling bertukar pikiran untuk dapat menemukan metode dan media yang paling pas dengan kondisi di sekolah.

2. Pengembangan bahan ajar

Guru di sekolah Muhammadiyah sudah terbiasa membuat bahan ajar sendiri dan dituntut untuk memberikan cara yang efektif yang mampu membuat siswa menjadi lebih senang dan mengerti dengan apa yang diajarkan.

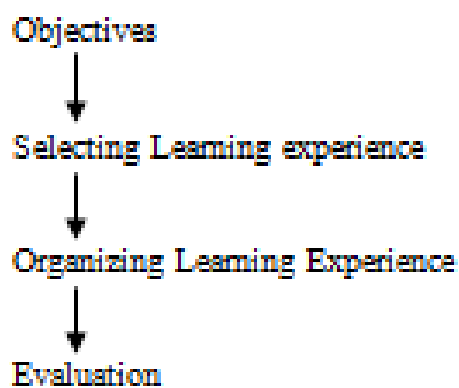
3. Pengembangan RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang lebih menekankan pada kebersamaan guru dalam memberikan pembelajaran yang disertakan dengan pendidikan karakter. Pada pelajaran tertentu seperti pelajaran lainnya seperti BTQ, Bahasa Arab dan TPQ disesuaikan dengan siswa setiap jenjangnya dan itu ada kesepakatan antara dewan guru, komite dan majelis dikedasmen. Pada pelajaran tertentu seperti pelajaran lainnya seperti BTQ, Bahasa Arab dan TPQ disesuaikan dengan siswa setiap jenjangnya dan itu ada kesepakatan antara dewan guru, komite dan majelis dikedasmen.

Model Pengembangan Kurikulum Berbasis Student Centered Learning dalam Pencapaian Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah

Pengembangan kurikulum tidak dapat terlepas dari berbagai aspek yang memengaruhinya, seperti cara berfikir, sistem nilai (nilai moral, keagamaan, politik, budaya, dan sosial), proses pengembangan, kebutuhan peserta didik, kebutuhan masyarakat maupun arah program pendidikan. Aspek-aspek tersebut akan menjadi bahan yang perlu dipertimbangkan dalam suatu pengembangan kurikulum. Model pengembangan kurikulum merupakan suatu alternatif prosedur dalam rangka mendesain (*designing*), menerpakan (*implementation*), dan mengevaluasi (*evaluation*) suatu kurikulum.

Ada banyak model pengembangan kurikulum yang dapat dikembangkan di SD Muhammadiyah, mulai dari model Ralph Tayler, model taba, model oliva, serta Curriculum Process, sebenarnya masih banyak model lain yang dapat dikembangkan tetapi dalam penelitian ini dikembangkan model Ralph Tayler dengan alasan modelnya menyeluruh. Pengembangan kurikulum dari masa ke masa selalu berbeda tetapi selalu menitikberatkan pada komponen yang sama, yaitu Tujuan, evaluasi, metode, isi hal ini sama dengan model Model Ralph Tyler (*Basic Principles Curriculum and Instruction*), menurut Tyler (1949) dalam Ruhimat & Alinawati (2013) ada empat tahap yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, seperti gambar berikut:



Gambar 1 Model pengembangan kurikulum Ralph

Dalam penelitian ini kurikulum model Ralph tersebut dikembangkan meskipun intinya sama sehingga mampu mengembangkan Kurikulum Berbasis Student Centered Learning dalam Pencapaian Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah berdasarkan pada gambar berikut:



Gambar 2 Model pengembangan kurikulum

1. Menentukan tujuan

Tujuan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusi, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran atau instruksional. Student center learning bertujuan untuk membentuk kemampuan berfikir yang high order thinking sejak dini sehingga diterapkan di SD selain itu juga dapat membantuk karakter siswa terutama karakter Muhammadiyah yang berbasis keislaman.

Tujuan pendidikan merupakan arah atau sasaran akhir yang harus dicapai dalam program pendidikan dan pembelajaran. Tujuan pendidikan harus menggambarkan perilaku akhir setelah peserta didik mengikuti program pendidikan, sehingga tujuan tersebut harus dirumuskan secara jelas sampai pada rumusan tujuan khusus guna mempermudah pencapaian tujuan tersebut.

Ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan sebagai sumber dalam penentuan tujuan pendidikan menurut Tyler, yaitu : a) hakikat peserta didik b) kehidupan masyarakat masa kini dan c) pandangan para ahli bidang studi. Penentuan tujuan pendidikan dengan berdasarkan masukan dari ketiga aspek tersebut. Kemudian difilter oleh nilai-nilai filosofis masyarakat dan

silosofis pendidikan serta psikologi pendidikan. Selain itu ada lima faktor yang menjadi arah penentu tujuan pendidikan, yaitu: pengembangan kemampuan berfikir, membantu memperoleh informasi, pengembangan sikap kemasyarakatan, pengembangan minat peserta didik, dan pengembangan sikap sosial. Jadi, dalam menentukan tujuan pendidikan hendaknya jangan hanya memperhitungkan pendapat para ahli disiplin ilmu melainkan juga kebutuhan dan minat anak dan masyarakat yang sesuai dengan falsafah Pendidikan.

Melaksanakan model SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajarnya sendiri, membantu mereka untuk bekerja sama dalam kelompok, memastikan agar mereka mengetahui mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

2. Menentukan Isi pembelajaran

Komponen isi pembelajaran menitikberatkan kepada pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses belajar. Setelah penetapan tujuan, selanjutnya ialah menentukan proses pembelajaran apa yang paling cocok dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penentuan proses pembelajaran adalah persepsi dan latar belakang kemampuan peserta didik. Hal ini agar mereka dapat mengadakan reaksi mental dan emosional maupun dalam bentuk kelakuan.

Isi pembelajaran dalam Student Centered Learning menekankan pada siswa yang secara aktif dan terampil dalam pembelajaran, memanfaatkan banyak media, guru merupakan fasilitator dan evaluator dilakukan secara bersama. Dalam menerapkan konsep Student

Centered Learning, siswa diharapkan sebagai peserta aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan berinisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab kebutuhannya, membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhan serta sumber-sumber yang ditemukannya. Dalam batas-batas tertentu siswa dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya. Materi pembelajaran bersifat sebagai arahan bukan patokan pembelajaran, sehingga pengajar dan siswa tidak hanya terpaku pada materi yang ada, namun kreatif untuk mengembangkannya secara berkelanjutan.

3. Menentukan metode belajar

Metode ini berhubungan dengan strategi yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Metode yang digunakan adalah metode yang sesuai dengan materi dan tujuan kurikulum yang akan dicapai. Setelah proses pembelajaran ditentukan, selanjutnya menentukan organisasi pengalaman belajar. Pengalaman belajar di dalamnya mencakup tahapan-tahapan belajar dan isi atau materi belajar. Bahan yang harus dipelajari peserta didik dan pengalaman belajar apa yang harus dilakukan, diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan dalam pencapaian tujuan. Kejelasan tujuan, materi belajar dan proses pembelajaran serta urutan-urutan akan mempermudah untuk memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran apa yang sebaiknya digunakan.

4. Menentukan evaluasi pembelajaran

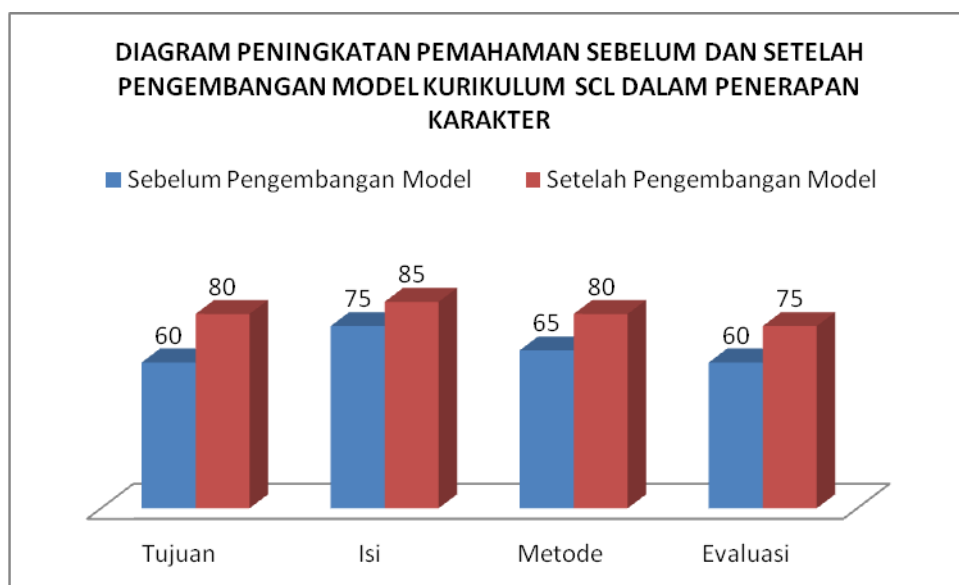
Komponen ini tidak dapat dipisahkan dari setiap kegiatan, karena dari evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga bisa diputuskan apakah kurikulum tersebut dapat dipertahankan atau tidak atau bagian mana yang harus disempurnakan. Dalam Student Centered Learning proses pembelajaran dan penilaian dilakukan saling berkesinambungan dan terintegrasi yang menekankan kepada proses pengembangan pengetahuan dan kesalahan dinilai sebagai salah satu sumber belajar. Menentukan jenis evaluasi apa yang cocok digunakan, merupakan kegiatan akhir dalam model Tyler. Jenis penilaian yang akan digunakan, harus disesuaikan dengan jenis dan sifat dari tujuan pendidikan atau pembelajaran, materi pembelajaran, dan proses belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Agar penetapan jenis evaluasi bisa tepat, maka para pengembang kurikulum disamping harus memerhatikan komponen-komponen kurikulum lainnya, juga harus memerhatikan prinsip-prinsip evaluasi yang ada.

Jadi dalam melakukan evaluasi hendaknya jangan hanya berbentuk tes tertulis akan tetapi juga berupa observasi, hasil pekerjaan siswa, kegiatan dan partisipasinya serta menggunakan metode-metode lainnya agar diperoleh gambaran yang lebih komperhensif tentang taraf pencapaian tujuan pendidikan.

Penggunaan model pembelajaran *Student Centered Learning* dilakukan dengan baik melalui model Ralph hanya ada dalam menentukan evaluasi dan penerapan metode guru masih kurang optimal, pembuatan RPP yang masih belum dilaksanakan dengan baik dalam proses

pembelajaran menjadi hambatan serta karakteristik siswa SD Muhammadiyah yang berbeda dengan lingkungan yang berbeda membuat guru harus bekerja ekstra dalam penanaman karakter ditambah dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut guru untuk lebih canggih dalam penguasaan materi dan menjadi suri teladan yang baik bagi siswa. Pusat Pengkajian Pedagogik UPI (2010:6) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai “pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai yang dirujuk oleh sekolah.” Definisi lain menurut Gaffar (2010) menyatakan “Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu”.

Setelah model kurikulum dikembangkan dan diterapkan, maka ada peningkatan yang terjadi, seperti terlihat pada diagram dibawah ini



Gambar 3. Peningkatan pemahaman sebelum dan setelah pengembangan model

Dari diagram diatas, diketahui bahwa ada peningkatan yang terjadi setelah dikembangkan, dari sisi tujuan guru lebih memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran baik itu dari sisi tujuan pendidikan nasional secara utuh maupun tujuan lembaga sampai kepada tujuan pembelajaran, dari sisi isi, guru lebih siap dalam menyiapkan isi dari pembelajaran yang akan disampaikan, metode yang di pakai melalui Student Learning Center

membantu siswa mandiri dan guru sebagai fasilitator, dan dari sisi evaluasi guru menekankan penilaian bukan hanya pada nilai pengetahuan melainkan pada karakter siswa yang ingin di bangun melalui pembelajaran.

Dalam penanaman karakter, peranan dan fungsi pendidik sangat strategis. Apapun pemakaian dan penggunaan strategi pembelajarannya, hendaklah tetap berpegang pada nilai nilai budaya, dalam hal ini adalah pemakaian strategi pembelajaran yang telah dirumuskan dan dipakai oleh penutan kita yaitu Rasulullah saw. Dengan tidak menghilangkan sepenuhnya peranan guru dalam kelas. Dengan kata lain, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di samping pemakaian strategi-strategi yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) dalam meningkatkan kinerja siswa bukan berarti melepaskan peranan guru. Artinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya kedua strategi pembelajaran tersebut tetap dipakai. *Student Centered* sebagai langkah pemahaman atau penguasaan terhadap materi pelajaran dan pemberian pengalaman atau pelatihan kepada siswa (kognitif, afektif, psikomotorik) dengan aktivitas siswa yang tinggi, serta *Teacher Centered* sebagai langkah membina dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi pelajaran tersebut (Spiritual) dalam diri siswa.

Lebih lanjut, pada akhirnya pendidikan karakter Muhammadiyah yang diterapkan akan menghasilkan manusia yang mulia, yaitu manusia yang cerdas mampu hidup dalam dunianya sekaligus berakhlakul karimah. Sebab manusia adalah makhluk yang mulia, dan kemuliaan itu terletak pada akhlaknya (iman dan taqwa). Sehingga kesejahteraan umum akan tercipta dengan adanya manusia yang berpendidikan serta berakhlakul karimah sebagai khalifah di bumi.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan mutu pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta berjalan dengan baik hal ini terlihat dari sekolah yang sudah menerapkan sistem manajemen di sekolah diawasi oleh kepala sekolah secara langsung dan dalam perencanaan pembelajaran sesuai dengan prosedur yang diterapkan. Setiap satu tahun sekali dilaksanakan evaluasi sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran semakin

- baik. Semua standar nasional pendidikan diperhatikan dengan seksama dan menjadi program prioritas dalam pemenuhannya.
2. Performa kinerja guru dan stakeholder pada tingkat Sekolah Dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta sudah mampu menjalankan kewajibannya sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dengan baik terutama dalam mendukung proses belajar mengajar yang bermutu di SD Muhammadiyah Jakarta. Hal ini terlihat dari tenaga administrasi yang menjalankan pekerjaan sesuai dengan SOP yang berlaku, memberikan layanan dengan baik ramah dan santun.
 3. Penggunaan kurikulum dalam pembelajaran di Sekolah dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta menggunakan kurikulum 2013 hal ini sesuai dengan tujuan dari ingin dicapainya pendidikan karakter melalui kurikulum 2013
 4. Implementasi pembelajaran berdasar pada rancangan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru pada Sekolah Dasar Muhammadiyah wilayah DKI Jakarta sudah dilakukan dengan baik sesuai dengan RPP yang dibuat hanya dipemilihan media yang harus lebih dikembangkan
 5. Model Pengembangan Kurikulum Berbasis *Student Centered Learning* dalam Pencapaian Pendidikan Karakter pada Pendidikan Dasar Muhammadiyah sudah dapat dikembangkan dengan baik meskipun ada beberapa aspek yang membutuhkan perhatian khusus yaitu dalam penyusunan bahan ajar, RPP dan pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

REKOMENDASI

Rekomendasi dari penelitian ini adalah Perlu ada kajian yang terkait efektivitas model Pengembangan Kurikulum Berbasis *Student Centered Learning* dalam Pencapaian Pendidikan Karakter yang dilakukan di seluruh sekolah Muhammadiyah. Selain itu, dibutuhkan sosok pemimpin sekolah yang mampu untuk mengembangkan kurikulum supaya lebih kreatif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada lembaga Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA atas kesempatan yang telah diberikan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian internal

batch 2 tahun 2018. Di samping itu juga pada Lembaga Penelitian (LEMLIT) UHAMKA yang telah membantu memfasilitasi kegiatan ini, hingga penelitian ini dapat terselesaikan.

REFERENSI

- Ali, M. (2009). *Menabur Benih Sekolah Unggul di Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Gaffar, M. F. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Workshop Pendidikan Karakter Berbasis Agama*. Yogyakarta: -.
- Ibrahim, & Saodih, N. (2003). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marno, & Idris. (2010). *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ruhimat, T., & Alinawati, M. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yusuf, A. (2013). *Muhammadiyah Branded School*. Surabaya: Majelis Dikdasmen Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur.
- Zais, R. S. (2003). *Curriculum Principles and Foundations*. New York: Harper & Row Publisher.